E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 104-117
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2026

Inovasi Lukisan Payung Geulis Tasikmalaya Serta Pewarna Alami Daun Pandan Dalam Produk Fesyen Berkelanjutan

Aprilia Hermawati[1], Putrie Puspita Hapsari[2], Gabriella Rosemary Sulistio[3], I Made Kadek Widiatnata[4]

[1,2,3,4]Institut Desain dan Bisnis Bali

e-mail: apriliahermawati03@gmail.com, putriepuspita27@gmail.com, lalalavienrose234@gmail.com, kadekwidiatnata2003@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi inovasi dalam penggunaan lukisan Payung Geulis Tasikmalaya serta pemanfaatan ekstrak daun pandan sebagai pewarna alami untuk produk fesyen yang ramah lingkungan. Latar belakang penelitian ini adalah berkurangnya jumlah pengrajin Payung Geulis dan tingginya penggunaan pewarna sintetis di industri tekstil. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi literatur, dan eksperimen, penelitian ini menganalisis potensi ekstrak daun pandan sebagai pewarna tekstil yang ramah lingkungan dan transformasi motif Payung Geulis ke dalam desain fesyen modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa daun pandan dapat menghasilkan warna hijau lembut yang stabil dengan pemakaian fiksator alami, sedangkan penerapan motif Payung Geulis pada tekstil berperan dalam menjaga warisan budaya dan meningkatkan nilai ekonomi produk. Inovasi ini menunjukkan bahwa perpaduan antara pewarna alami dan motif tradisional dapat mendukung praktik fesyen yang berkelanjutan dan memberdayakan perajin lokal di Tasikmalaya.

Kata kunci: *Pewarna Alami, Daun Pandan, Payung Geulis, Fesyen Berkelanjutan, Pelestarian Budaya*

Abstract

This study explores innovations in the use of Payung Geulis Tasikmalaya paintings and the use of pandan leaf extract as a natural dye for environmentally friendly fashion products. The background of this study is the decreasing number of Payung Geulis craftsmen and

the high use of synthetic dyes in the textile industry. Using observation, interviews, literature studies, and experiments, this study analyzes the potential of pandan leaf extract as an environmentally friendly textile dye and the transformation of Payung Geulis motifs into modern fashion designs. The research findings show that pandan leaves can produce a stable soft green color with the use of natural fixatives, while the application of Payung Geulis motifs to textiles plays a role in preserving cultural heritage and increasing the economic value of products. This innovation shows that the combination of natural dyes and traditional motifs can support sustainable fashion practices and empower local communities in Tasikmalaya.

Keywords: *Natural Dye, Pandan Leaf, Payung Geulis, Sustainable Fashion, Cultural Heritag*

LATAR BELAKANG

Fashion adalah salah satu industri yang sangat erat kaitannya dengan gaya hidup masyarakat urban. Georg Simmel dalam esainya tahun 1895 mengenai fashion mendefinisikannya sebagai sistem kohesi sosial yang diatur oleh motif imitasi dan perbedaan yang ditransmisikan secara vertikal ke komunitas oleh lingkaran sosial tertentu (wild, 2016).

Fashion bergerak secara linear dan sirkular serta menjadi ekspresi dari komunitas tertentu pada awalnya kemudian bergerak pada masyarakat lain yang lebih luas. Tren merupakan sesuatu yang berputar dan bergerak mulai dari para pencipta tren hingga kemudian diadaptasi oleh pengikut pengikutnya secara lebih luas lagi.

Fashion sebagai gaya hidup dengan perkembangannya yang cepat, menimbulkan berbagai konsekuensi. Disatu sisi, fashion di Indonesia merupakan salah satu industri penyumbang PDB terbesar diindustri kreatif. Namun disisi lain karena ekosistem rantai pasok yang panjang, industri ini memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan disebut oleh UN Alliance for Sustainable Fashion sebagai industri yang bertanggungjawab terhadap 8-10% emisi karbon global (Rahayu & Handayani, 2022)

Akan tetapi, dengan kemajuan teknologi informasi dan meningkatnya kecepatan internet, proses pertukaran tren serta perdagangan antar negara menjadi lebih mudah dijangkau. Ini menyebabkan adanya konektivitas sosial di antara berbagai komunitas

dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda, serta tingkat pemahaman tentang fashion yang bervariasi, yang berpengaruh pada percepatan perubahan dan inovasi. Salah satu contohnya adalah munculnya tren fashion berkelanjutan. Untuk mencapai mode yang berkelanjutan, kita harus mengintegrasikan semua aspek industri mode untuk bekerja bersama dan meningkatkan cara orang memproduksi dan mengonsumsi produk mereka. Semua elemen dalam industri fashion yang dimaksud termasuk desainer fashion, produsen, distributor, dan pembeli.

Sustainability memiliki tiga aspek yang terdiri atas lingkungan, sosial, dan ekonomi (ganatra et al., 2024).

Lingkungan harus menjadi fokus utama dalam pengembangan fashion berkelanjutan. Semua langkah yang berpotensi merusak lingkungan atau menyebabkan kelangkaan perlu dikurangi sebanyak mungkin. Aspek sosial berhubungan dengan kesejahteraan dan keadilan bagi manusia. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah kesejahteraan dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat dalam industri mode. Aspek ketiga adalah ekonomi. Fashion berkelanjutan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat. Ketiga aspek tersebut adalah inti dari keberlanjutan, namun masih bisa dilengkapi dengan dua aspek tambahan, yaitu estetika dan kultural.

Aspek estetika mencakup rancangan busana yang selalu tampak menarik, tidak terbatas waktu, dan kuat. Artinya, rancangan busana yang ramah lingkungan akan tetap bertahan dan tetap menarik seiring berjalannya waktu serta tidak akan terlihat usang. Selain itu, aspek kultural berhubungan dengan norma atau etika dalam memperlakukan tenaga kerja dan sumber daya dengan cara yang semestinya(harahap, 2023).

Dalam konteks antropologi, tradisi mencakup nilai nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang membentuk sistem budaya untuk mengatur perilaku sosial. Sedangkan dalam sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang dipertahankan secara turun-temurun. Tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Salah satu ikon kota Tasikmalaya adalah Payung Geulis.



Gambar 1.

Sumber : Pinterest

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik usaha Payung geulis, Bapak Sandi (Mulyana Sandi, 2025), dijelaskan bahwa payung geulis merupakan lambang kota Tasikmalaya yang keberadaanya hampir punah. Pada masa penjajahan belanda sekitar tahun 1926, payung geulis biasanya dipakai oleh none-none belanda. Payung geulis yang terbuat dari bahan kertas dan kain ini mengalami masa kejayaan pada tahun 1955 sampai 1968. Namun, setelah pemerintahan memperkenalkan kebijakan ekonomi terbuka pada tahun 1968, masa kejayaan ini berangsur-angsur menurun. Sehingga payung buatan pabrikan dari luar negeri masuk ke indonesia dan berdampak pada hancurnya usaha kerajinan payung geulis di Tasikmalaya. Sejak tahun 1980-an, usaha kerajinan ini mengalami kebangkitan ketika pengrajin membuka kembali usaha pembuatan payung, meskipun dalam jumlah kecil (Setiawibowo, 2019)



Gambar 2.

Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

Ada beberapa produk kerajinan tradisional dari Tasikmalaya yang kini semakin sulit ditemukan, seperti tikar, kelom, batik, dan payung geulis. Menurut Kang Sandi, seorang pengrajin payung geulis yang beroperasi di Panyingkiran, menyatakan bahwa di antara kerajinan tersebut, tikar mendong dan kelom adalah yang paling berisiko punah, karena saat ini hanya tersisa 1 pengrajin untuk masing-geulis, hanya ada 5 pengrajin yang masih ada di daerah Panyingkiran, Gununglipung, dan Babakan Payung.

Tabel 1. Jumlah Komoditas Industri Payung Geulis, anyaman tikar, dan petani pandan di Kota Tasikmalaya

Sumber: Dinas Koperasi, Umkm, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya.

C	2021	2022	2023	2024	2025
Payung Geulis	5	5	5	5	5
Tikar Anyaman	2	2	2	2	2
Petani Pandan	30	30	30	30	30

Ada sejumlah alasan yang membuat payung geulis mulai dilupakan. Berdasarkan penjelasan Pak Sandi, ia berpendapat bahwa ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari pemerintah, baik dalam aspek material, pendidikan dan pelatihan, serta aspek promosi. Selanjutnya, anak-anak muda di desa Panyingkiran jarang yang ingin menjadi pengrajin payung geulis dan lebih memilih profesi lainnya. Terakhir, payung geulis telah digantikan oleh payung dengan desain yang lebih modern(Haryadi, 2021).

Selain payung geulis, Tasikmalaya juga dikenal sebagai salah satu kawasan penghasil anyaman tikar dari pandan, karena daerah ini merupakan salah satu penghasil pandan terbesar di Indonesia. Kelompok perajin kriya anyaman berbahan pandan di Rajapolah Tasikmalaya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap kemandirian masyarakat. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan di wilayah tersebut

terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perajin anyaman tikar, Bapak Pipin (Pipin, 2025)., Tanpa disadari, kelompok perajin ini menjadi media yang potensial untuk menggali kearifan lokal melalui pemberdayaan masyarakat setempat. Industri yang ada di pusat-pusat yang berkembang secara alami dan diwariskan turun-temurun, dengan keterampilan dan pengetahuan dari generasi sebelumnya, tetap dipertahankan keberadaannya karena bahan baku yang dapat dengan mudah ditemukan di hampir seluruh daerah.



Gambar 3.

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Dari permasalahan turunnya jumlah produksi payung geulis dan tikar pandan, dalam penulisan ini akan dilakukan penelitian untuk menciptakan sesuatu yang inovatif berupa pemanfaatan air rebusan dari tanaman pandan menjadi pewarna alami untuk tekstil serta inovasi lukisan payung geulis menjadi motif pada busana.

Diharapkan hal ini dapat mengurangi pemakaian pewarna sintetis yang berbahaya bagi lingkungan serta menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal agar tidak punah, yang juga berpengaruh pada petani dan pengrajin di Tasikmalaya.

METODE

Penelitian ini menganalisis manfaat daun pandan untuk dijadikan sebagai pewarna tekstil alami pada produk fesyen yang ramah lingkungan. Penulisan ini menggunakan metode penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode ini, melakukan pengamatan dan penilaian secara langsung untuk memahami dan melihat secara langsung tentang pertanian daun pandan, proses panen, hingga pengolahannya, serta

para pengrajin Payung Geulis, dari proses pembuatan rangka hingga pengecatan. Metode ini mencakup komunikasi antara peneliti dan partisipan dengan menggunakan pertanyaan yang bisa berupa terstruktur atau tidak terstruktur, yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan(permatasari, 2023). Informasi didapatkan dengan melakukan kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan isu yang diselesaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Zat Pewarna Alami

Sumber pewarna alami adalah tumbuhan, binatang, dan mikroorganisme (Aberoumand, 2011). Dalam konteks penelitian ini, daun pandan dipilih sebagai sumber warna alami karena mudah ditemukan, ramah lingkungan, dan menjadi bagian dari kekayaan hayati lokal Tasikmalaya.

Daun pandan mengandung pigmen hijau alami yang dapat diekstraksi melalui proses perebusan. Air rebusan ini kemudian digunakan sebagai pewarna kain pada produk fesyen berkelanjutan, menggantikan pewarna sintetis yang umumnya memiliki dampak negatif bagi lingkungan.

Kondisi Kerajinan Payung Geulis dan Anyaman Pandan

Penelitian menemukan bahwa kerajinan Payung Geulis serta tikar pandan di Tasikmalaya berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Jumlah pengrajin terus berkurang dan stagnan pada angka lima orang sejak tahun 2021–2025.

Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan ini meliputi:

- Kurangnya dukungan pemerintah dalam hal pelatihan, bahan, dan promosi;
- Kurangnya minat di kalangan generasi muda, yang lebih memilih pekerjaan lain.

-Pengenalan produk modern yang dianggap lebih praktis dan menarik secara komersial.

-Payung impor telah menggantikan payung tradisional Geulis sejak era kebijakan ekonomi terbuka pada tahun 1968. Para pengrajin pandan tetap bertahan berkat ketersediaan bahan baku yang melimpah dan peran penting para pengrajin dalam memajukan kemandirian komunitas melalui kerajinan tradisional.

Eksperimen Pewarna Alami dari Daun Pandan

Melalui metode eksperimen, penelitian ini melakukan proses sebagai berikut:

1. Observasi tanaman pandan, mulai dari pertanian, panen, hingga pengolahan.



Gambar 1.

sumber : dokumentasi pribadi, 2025

2. Rebusan daun pandan duri diolah untuk menghasilkan ekstrak pewarna hijau alami.



Gambar 2.

sumber : dokumentasi pribadi, 2025

3. Daun pandan wangi di blender dan di rebus sehingga menghasilkan ekstrak pewarna alami



Gambar 3.

Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

4. Kain dilakukan pemordantan terlebih dahulu guna menghilangkan bahan kimia pada kain sehingga warna dapat menyerap dengan baik.



Gambar 4.

Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

5. Ekstrak diuji pada tekstil sebagai alternatif pewarna sintetis.



Gambar 5.

sumber : dokumentasi pribadi, 2025

6. Tahap fiksasi kain, tahap ini bertujuan supaya warna pada tekstil dapat terkunci sehingga tidak cepat luntur. Bahan untuk fiksasi bermacam-macam tergantung ingin seperti apa hasil akhirnya. Bahan yang bisa digunakan diantaranya tawas, kapur sirih, dan tunjung. Dan fiksasi yang dipilih yaitu kapur sirih.



Gambar 6.

Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

3. Melakukan pencelupan kedua dan ketiga untuk mendapatkan warna yang diinginkan.



Gambar 7.

Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

Metode ini disusun untuk mengumpulkan data terkait efektivitas pewarna pandan serta menilai potensi keberlanjutannya sebagai pewarna ramah lingkungan.

Daun pandan mengandung pigmen hijau alami yang dapat diekstraksi melalui proses perebusan (Riansyah et al., 2021). Hasil eksperimen menunjukkan bahwa air rebusan daun pandan dapat menghasilkan warna hijau lembut yang stabil pada kain, terutama jika dipadukan dengan fiksator alami. Hal ini mendukung tren fesyen berkelanjutan yang menekankan minimnya limbah kimia dan rendahnya polusi air.

Analisis motif payung geulis kota tasikmalaya

Motif payung geulis termasuk dalam kategori hiasan non-geometris dengan pola yang tidak simetris. Umumnya, motif utama pada payung geulis adalah bunga kamboja, dengan perbedaan pada jumlah dan warna bunga yang disesuaikan dengan warna penutup payung. Bunga kamboja memiliki makna yang melambangkan kemurnian dan kesucian.



Gambar 8.

Sumber : *Pinterest*

Selain bunga kamboja, terdapat juga bunga sakura tanduk, yang memiliki arti sebagai pengingat bagi manusia untuk selalu bersyukur sebagai bentuk penghargaan terhadap kehidupan dan kesedihan(Apriliani et al., 2019).



Gambar 9.

Sumber : AyoTasik.com

Transformasi Motif Payung Geulis dalam Fesyen

Lukisan Payung Geulis yang berasal dari Tasikmalaya merupakan elemen budaya lokal yang sangat khas(Nero Sofyan et al., 2016). Akan tetapi, menurunnya jumlah pengrajin bisa mengancam keberlangsungan motif ini. Penelitian ini bertujuan untuk memindahkan motif lukisan Payung Geulis kedalam desain produk fesyen, seperti tekstil, busana, atau aksesori.

Transformasi ini memiliki dua sasaran:

1. Melestarikan budaya – motif Payung Geulis tetap ada dalam bentuk yang baru dan lebih disukai oleh generasi sekarang.
2. Meningkatkan nilai ekonomi – motif tradisional yang diubah menjadi desain fesyen modern dapat menarik minat pasar yang lebih luas.

Selain itu, penggunaan pewarna alami sebagai material dalam melukis menjadi nilai tambah serta erat hubungannya dengan konsep keberlanjutan, seperti pembuatan pasta alami dari tumbuh-tumbuhan sebagai cat lukisan(Shintia et al., 2016).

Dengan cara ini, pelestarian budaya dan keberlanjutan ekonomi dapat saling mendukung, sejalan dengan prinsip fesyen berkelanjutan yang menekankan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dampak Terhadap Lingkungan dan Komunitas Lokal

Pemakaian warna alami dari daun pandan serta pelestarian motif Payung Geulis memberikan manfaat yang positif. Dampak yang paling berpengaruh terhadap Lingkungan yaitu dapat Mengurangi penggunaan zat pewarna sintetis yang berkontribusi pada pencemaran air dalam sektor tekstil. Kemudian menciptakan pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbaharui

Selain itu, dampak Sosial Menghidupkan kembali warisan budaya benda Payung Geulis dan kerajinan anyaman daun pandan sehingga dapat menjadi peluang untuk memberdayakan pengrajin lokal di Tasikmalaya.

Konsekuensi Ekonomi

Produk mode berkelanjutan memiliki harga jual yang lebih tinggi. Serta menambah peluang untuk menciptakan pekerjaan baru yang berfokus pada kerajinan tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pada motif Payung Geulis dan penggunaan daun pandan sebagai bahan pewarna alami memiliki peluang besar dalam pengembangan produk fesyen berkelanjutan di Tasikmalaya. Pewarnaan menggunakan ekstrak daun pandan dapat menghasilkan warna hijau yang lembut dan tahan lama, asalkan proses mordanting dan pengolahan dilakukan dengan tepat. Selain itu, perubahan motif Payung Geulis dari benda tradisional berupa payung ke bentuk tekstil modern ternyata mampu meningkatkan nilai estetika dan daya jual motif tersebut, serta menjadi cara yang baik untuk melestarikan budaya setempat. Selain itu, inovasi ini juga memberikan alternatif produksi yang lebih ramah lingkungan. inovasi ini juga membantu meningkatkan kesejahteraan para pengrajin dan petani lokal melalui peningkatan permintaan terhadap bahan baku serta kerja sama dalam desain. Dengan demikian, menggabungkan pewarna alami dan motif budaya bisa menjadi solusi yang relevan bagi industri mode, untuk menciptakan produk yang tidak hanya menarik dan bernilai tinggi, tetapi juga memberikan dampak sosial dan lingkungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

S. U., Sudariani, N. K. A., & Malini, I. G. A. (2025). PEMANFAATAN SABUT KELAPA SEBAGAI EKSTRAKSI PEWARNA TEKSTIL UNTUK PRODUK BUSANA TRANSFORMABLE RESORT WEAR (STUDI KASUS LIMBAH SABUT KELAPA DI BALI). *Jurnal Da Moda*, *7*(1), 96–112. https://doi.org/10.35886/PFSTWF88

Aberoumand, A. (2011). *a review article on edible pigments properties and sources as natural biocolorants in food industry*.

Apriliani, I. D., Husen, W. R., Apriani, A., & Pd, M. (2019). ANALISIS MOTIF PAYUNG GEULIS KARYA UTAMA DI PANYINGKIRAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA. In *Jurnal Pendidikan Seni* (Vol. 2, Issue 1).

ganatra, anushree mahendrabhai rajdev, & amit. (2024). *Analysis Of Factors Affecting Investor's Intention To Invest In Sustainable Investment*.

harahap, firza syahrani. (2023). *SUSTAINABLE FASHION BIDANG PRODUKSI MEERA ATTIRE*.

Haryadi, D. (2021, March 18). *Payung geulis Krisis pelukis, belum ada regenerasi*.

Mulyana Sandi. (2025, October 28). *wawancara pemilik sentra kerajinan payung geulis di panyingkiran tasikmalaya*.

Nero Sofyan, A., Sofi anto, K., Sutirman, M., Suganda Prodi Sastra Indonesia, D., Ilmu Budaya, F., & Raya Ir Soekarno km, J. (2016). *Kerajinan Payung Geulis sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya*.

permatasari, komang ayu niken. (2023). *6. PEMANFAATAN PEWARNA ALAM DALAM MENGHASILKAN KARYA FESYEN*.

Pipin. (2025, November 2). *wawancara dengan pengrajin tikar anyam* . Aprilia Hermawati.

Rahayu, O. :, & Handayani, B. (2022). *ANALISIS PENGEMBANGAN DESAIN FASHION BERKELANJUTAN DI INDONESIA*. https://doi.org/10.2241/narada.2022.v9.i1.008

Riansyah, H., Maulidya Maharani, D., Nugroho, A., Teknologi Industri Pertanian, J., Pertanian, F., Lambung Mangkurat Jalan Yani Km, U. A., & Selatan, K. (2021). *INTENSITAS DAN STABILITAS WARNA EKSTRAK DAUN PANDAN, SUJI, KATUK, DAN KELOR SEBAGAI SUMBER PEWARNA HIJAU ALAMI THE INTENSITY AND STABILITY*

OF DYES FROM THE LEAVES OF PANDAN, SUJI, KATUK, AND MORINGA AS NATURAL GREEN DYES (Vol. 15, Issue 1).

Setiawibowo, A. (2019). *Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam Menguatkan Payung Geulis Sebagai Icon dan Melestarikan Industri Kreatif Kerajinan Payung Geulis*.

Shintia, E., Paramitha, G., & Doerjanto, D. (2016). EKSPERIMEN PEWARNA ALAMI SEBAGAI MEDIA DALAM MELUKIS. In *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* (Vol. 04).

wild, benyamin. (2016). *1. Imitation in fashion: Further reflections on the work of Thorstein Veblen and Georg Simmel*.